

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Asia Selatan adalah sebuah kawasan yang strategis terlepas dari berbagai macam konflik yang ada didalamnya. Konflik-konflik tersebut adalah cerminan bahwa negara-negara di kawasan Asia Selatan sedang berusaha memaksimalkan perannya, baik sebagai negara dengan kemampuan ekonomi yang kuat, negara dengan kemampuan militer yang kuat, maupun kemampuan yang lainnya. India adalah salah satu negara yang mempunyai pengaruh dikawasan ini, mempunyai kemampuan ekonomi dan militer yang kuat, namun India tidaklah lepas dari berbagai macam konflik yang terjadi dikawasan ini. Bahkan India juga harus terlibat persaingan dengan negara lain diluar kawasan Asia selatan seperti Tiongkok yang sudah melirik kawasan asia selatan sebagai kawasan yang strategis melalui berbagai politik luar negeri. Salah satunya adalah membangun jalur perdagangan yang menghubungkan Tiongkok dengan negara-negara lain didunia. Proyek tersebut disebut "*One Belt One Road*" yang memang nantinya akan melewati kawasan Asia Selatan. Untuk kawasan Asia Selatan, Tiongkok berinisiatif membangun sebuah jalur perdagangan untuk mendukung "*One Belt One Road*" tersebut dengan menggandeng Pakistan sebagai *partner*-nya. Kerjasama antara Tiongkok dan Pakistan tersebut diberinama "*China-Pakistan Economic Corridor*" / (*CPEC*)

India yang mengetahui proyek jalur perdagangan tersebut pun merasa posisinya sebagai salah satu negara dengan kekuatan ekonomi di kawasan Asia Selatan akan tersisihkan oleh hegemoni dari Tiongkok. Oleh karenanya, India memerlukan strategi agar posisinya tidak tersisihkan oleh hegemoni Tiongkok terutama dikawasan Asia Selatan.

B. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi dengan judul “Strategi India dalam Menghadapi *China-Pakistan Economic Corridor(CPEC)*” ini adalah sebuah perwujudan atas pemahaman serta teori dari ilmu hubungan internasional yang penulis terima yang kemudian akan coba diterapkan oleh penulis dalam kasus India dengan Tiongkok dalam hal persaingan jalur perdagangan untuk mendapatkan pengaruh dikawasan Asia Selatan. Dengan karya tulis skripsi ini diharapkan penulis akan lebih dapat mengerti tentang pengaplikasian teori dan pemahaman yang penulis terima mengenai ilmu hubungan internasional.

C. Latar Belakang

India dan Tiongkok adalah dua negara dikawasan asia yang menunjukkan perkembangan ekonomi yang positif saat negara-negara lain terpengaruh oleh krisis finansial global pada tahun 2008. Menurut Nicholas Cashmore, India dan Tiongkok adalah negara yang diproyeksikan akan mampu memimpin produksi dikawasan Asia meskipun kedua negara tersebut tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga bantuan sumber daya alam dari negara lain akan mampu menghambat proses produksi kedua negara tersebut.¹ Halyang mempengaruhi perekonomian kedua negara pada level positif adalah banyaknya jumlah penduduk di kedua negara tersebut, sehingga meskipun permintaan dari negara lain menurun, hal

¹ Nicholas Cashmore. (2009). *Chindonesia: The New Golden Triangle. Strategy Outlook. Hongkong: CLSA Asia Pacific Markets.*

tersebut akan tidak akan berpengaruh besar karena permintaan domestik yang tinggi kemudian untuk India sendiri yang memiliki ketergantungan rendah terhadap ekspor juga membuat India tidak terlalu kena dampak oleh krisis finansial global pada tahun 2008.

India adalah sebuah negara dengan jumlah penduduk 1,2 miliar jiwa², dengan jumlah penduduk sebanyak itu, pada krisis tahun 2008, India dapat mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 7,3%.³ Pertumbuhan India yang mencapai 7,3% pada saat puncak krisis ekonomi tahun 2008 tersebut membuat India mendapatkan gelar sebagai salah satu negara maju dikawasan Asia mengalahkan Jepang yang mencapai - 0,7% dalam pertumbuhan ekonominya tahun 2008.⁴ Sedangkan untuk Tiongkok mencapai 9% dan Amerika mencapai 0,4%. Dalam hal ini Tiongkok juga didukung oleh konsumsi domestik yang tinggi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sedemikian rupa. Persamaan pertumbuhan antara India dan Tiongkok yang mampu mencapai angka yang cukup positif dalam masa krisis ekonomi membuat kedua negara ini disebut sebagai negara yang diproyeksikan akan mampu memimpin ekonomi dikawasan Asia

Kawasan Asia Selatan saat ini menjadi salah satu kawasan yang diperhatikan oleh dunia baik karena perkembangannya maupun karena konflik-konflik yang ada didalamnya yang kemudian mampu menarik perhatian dunia. Terlepas dari berbagai konflik yang ada didalam kawasan ini, kawasan ini adalah kawasan strategis yang dahulunya terdapat jalur perdagangan yang disebut *silk road* / jalur sutera. Negara-negara yang terlewati oleh jalur tersebut tentunya memiliki keuntungan tersendiri meskipun jalur tersebut tidak lagi

²Sintya Tegela, P.Lumumba, & S.M Noor (2011). *SUATU ANALISIS TENTANG CHINA-INDIA (CHINDIA) SEBAGAI NEGARA MAJU DI KAWASAN ASIA*

³Pakasa Bary. (2010). *Prospek Perdagangan Indonesia, Cina dan India Melalui Analisa Gravity Model. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 4(2), 194-209.

⁴Ibid. hlm 2

berfungsi maksimal yang salah satunya dikarenakan konflik di kawasan ini.

India adalah sebuah negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup positif di kawasan ini, dan dikarenakan hal tersebut India menjadi salah satu roda ekonomi di kawasan Asia Selatan. Kemudian untuk kawasan Asia sendiri, Tiongkok masih memimpin roda perekonomian. Berdasarkan hal tersebut India dan juga Tiongkok sering disebut sebagai kekuatan ekonomi dunia baru. Meskipun demikian kedua negara tersebut masih memiliki keterbatasan.

Keterbatasan yang dimiliki negara-negara tersebut menjadikan negara tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga mereka mulai untuk bekerjasama dengan negara lain untuk tetap memompakan pertumbuhan ekonomi di masing-masing negaranya yang kemudian kerjasama tersebut dapat berupa penanaman modal / investasi ke negara-negara lain. Namun kemudian dikhawatirkan ketika adanya kebebasan berinvestasi adalah dimana negara dengan pertumbuhan ekonomi yang bagus agaknya mempunyai pengaruh lebih daripada negara lainnya.

Kemudian India dan Tiongkok adalah 2 negara yang pertumbuhan ekonominya sangat terkait dengan perdagangan internasional untuk itu kedua negara tersebut membutuhkan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan internasional serta hubungan yang harmonis antar negara. Kemudian akhir-akhir ini, perkembangan mengenai perdagangan internasional yang pada umum, semakin lama semakin mengarah pada meningkatnya intensitas perdagangan antar negara.

Untuk Tiongkok yang sudah mulai membuka diri lebih dulu daripada India yakni pada tahun 1979, tentu sudah merasakan bagaimana bekerja sama dengan negara lain. Dan kemudian Tiongkok mencoba dengan menggalakan sebuah proyek yang diberi nama "*One Belt and One Road*", namun

kemudian nama strategi tersebut direvisi oleh Tiongkok menjadi “*Belt and Road Initiative*” karena kesalahan tafsir.⁵

Strategi *Belt and Road Initiative* ini akan Tiongkok fokuskan untuk konektivitas dalam jalur perdagangan antara negara-negara yang ada didalamnya. Strategi ini berfokus pada 2 hal yaitu jalur darat dan juga jalur laut. Jalur darat disini dimulai dari Xi’an (Tiongkok) - Urumqi (Tiongkok) - Teheran (Iran) – Istanbul (Turki) – Moscow (Rusia) lalu ke Belgia⁶. Dan untuk lebih memperluas jalur darat tersebut di daerah Asia Selatan, Tiongkok berinvestasi dan mengajak Pakistanbekerja sama untuk dapat memperluas jalur darat *Belt and Road Initiative* dengan membangun jalur perdagangan bersama dengan Pakistan untuk nantinya dapat mendukung proyek “*Belt and Road Initiative*”.

Proyek jalur darat bersama dengan Pakistan ini disebut sebagai *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)*. Dalam pengertian menurut Hans-Peter Brunner dalam *ADB Working Paper Series on Regional Economic Integration*, Koridor ekonomi sendiri mempunyai arti sebuah jaringan infrastruktur yang terintegrasi dalam sebuah wilayah yang dibuat dengan tujuan untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.⁷ Korridor ini biasa terdapat di dalam sebuah negara atau disebut kerjasama antar negara. Dalam sebuah koridor ekonomi yang dibangun, suatu negara atau negara-negara yang ingin mempunyai koridor ekonomi

⁵Una Aleksandra Bērziņa-Čerenkova, *liia.lv* : 2016 , “*BRI Instead of OBOR – China Edits the English Name of its Most Ambitious International Project*”, 28 Juli 2016, dikutip dari <http://liia.lv/en/analysis/bri-instead-of-obor-china-edits-the-english-name-of-its-most-ambitious-international-project-532> , diakses 8 november 2017.

⁶Karen Gilchrist, *cnbn.com* : 2017, “*China's 'Belt and Road' initiative could be the next risk to the global financial system*”, 24 Agustus 2017” , dikutip dari <https://www.cnb.com/2017/08/24/chinas-belt-and-road-initiative-could-be-the-next-risk-to-the-global-financial-system.html>, diakses 8 November 2017

⁷Hans-Peter Brunner. (2013). *What Is Economic Corridor Development and What Can It Achieve in Asia's Subregions?*.

tersebut mengintegrasikan kawasannya dengan membangun infrastruktur seperti jalan tol, pelabuhan, jalur kereta api. Koridor ini dapat menghubungkan satu kota ke kota lainnya, maupun satu negara ke negara lainnya yang biasanya menghubungkan pabrik ataupun wilayah yang memiliki suplai barang yang tinggiserta permintaan yang tinggi.⁸

Koridor ekonomi ini mempunyai karakteristik, seperti mencakup sebuah wilayah tertentu, menyoroti hubungan antar negara terutama diperbatasan negara-negara tersebut serta negara yang berada didalam koridor tersebut akan fokus ke koridor tersebut untuk memaksimalkan keuntungan mereka.⁹

Proyek CPEC ini dimulaiGwadar hingga ke Kashgar, namun jalur perdagangan dengan Pakistan ini ternyata hanya melewati India dan tidak menjadikan India sebagai salah satu bagian dari CPEC tersebut dan disinilah India merasa tersisihkan oleh proyek CPEC tersebut. Ketika dilihat kembali pada tahun 2008, Pakistan adalah salah satu dari sekian banyak negara yang juga mendapat dampak dari krisis ekonomi tahun 2008, selain itu juga pertumbuhan ekonomi Pakistan terhambat oleh para penguasa atau pemerintahannya yang korup sehingga disini ketika Pakistan ditawarkan untuk bekerja sama dengan Tiongkok, Pakistan meresponnya dengan baik.

Ketika dilihat secara geografis wilayah India dan juga Pakistan sama-sama memiliki akses yang ke laut arab yang dimana nantinya akan dipergunakan Tiongkok untuk membentuk jalur perdagangan laut, Tiongkok memilih Pakistan berdasarkan hubungan baik antara kedua negara. Selanjutnya Pakistan juga berdekatan dengan laut kaspia serta laut merah dan sehingga Tiongkoktidak menjadikan India sebagai rekan kerjanya.

⁸Trishia P. Octaviano, (2014). *Economic Corridors Boost Markets, Living Conditions. Business World Research*. dikutip dari <http://research.bworldonline.com/populareconomics/story.php>. diakses kembali pada 17 November 2017

⁹Ibid

Dan pada tahun 2015, proyek *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)* inipun disepakati oleh Tiongkok dan Pakistan lalu mulai berjalan dan berkembang yang kemudian dilain pihak India merasa tersisihkan oleh adanya proyek CPEC dan India merasa bahwa Tiongkok akan menjadi kekuatan ekonomi yang besar dan juga hegemon dikawasan Asia Selatan. Untuk itu India merasa perlu strategi untuk dapat menghadapi kekuatan ekonomi Tiongkok di kawasan Asia Selatan yang menggunkan *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)* medianya agar India tetap memiliki pengaruh di kawasan Asia Selatan.

Proyek *multibilliondollar* Tiongkok dengan Pakistan ini, membuat India sebagai negara tetangga serta negara rival Pakistan merasa khawatir dengan disepakatinya CPEC ini.¹⁰ Pada bulan juni tahun 2015, tepat 2 bulan setelah Presiden Tiongkok Xi Jinping mengumumkan akan berinvestasi senilai \$46bn untuk membangun infrastruktur di Pakistan untuk CPEC, Perdana Menteri India mengatakan bahwa itu “*unacceptable*” (tidak bisa menerimanya).¹¹

Pada tanggal 17 Januari, saat berada dalam sebuah seminar di New Delhi, Perdana Menteri India, Narendra Modi mengatakan “*Only by respecting the sovereignty of countries involved, can regional connectivity corridors fulfill their promise and avoid differences and discord,*”¹² yang maksudnya adalah wilayah yang tersambung dengan sebuah koridor harus menghormati kedaulatan sebuah negara agar dapat sesuai dengan keinginan dan menghindari perselisihan. Pernyataan tersebut sebenarnya mengacu ke CPEC.

¹⁰Fahad Shah, 2017 “*Does the China-Pakistan economic corridor worry India?*,” dikutip dari <http://www.aljazeera.com/indepth/features/2017/02/china-pakistan-economic-corridor-worry-india-170208063418124.html>, diakses 17 November 2017

¹¹Ibid

Pada tanggal 19 Januari, Subrahmanyam Jaishankar selaku sekretaris luar negeri India, mengatakan “*We expect they respect other people's sovereignty,*” artinya menurut India, CPEC tidak menghormati kedaulatan India. Subrahmanyam Jaishankar juga mengatakan “*The CPEC passes through a territory that we see as our territory. Surely people will understand what [the] Indian reaction is. There needs to be some reflection and I am sorry to say that we have not seen signs of that.*” yang maksudnya India mengklaim bahwa CPEC telah melintasi wilayah mereka tanpa izin, sehingga pihak India tentu saja merasa tersisihkan ketika sebuah koridor ekonomi melewati wilayah mereka tanpa izin.¹³

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka kemudian penulis merumuskan sebuah pertanyaan sebagai rumusan masalah, yaitu : “Bagaimana strategi India dalam menghadapi *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)* ?”

E. Kerangka Konsep

I. Securitization

Menurut Barry Buzan dalam buku yang berjudul “*People, States, and Fear second edition : an agenda for international security studies in post-cold war era*” mengatakan bahwa, keamanan nasional menjadi terikat dengan kemampuan untuk mempertahankan posisi pengendali yang menuai keuntungan yang cukup untuk menjamin stabilitas politik yang menyebabkan kepentingan ekonomi dapat meluas melampaui batas-batas negara akan memberikan masalah untuk keamanan

¹³ibid

nasional, karena itu hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kepentingan negara.¹⁴

Konsep ini adalah cabang dari konsep *national security*, dalam sebuah karya tulis Kusnanto Anggoro yang berjudul “Keamanan Nasional, Pertahanan Negara, dan Ketertiban Umum” yang dikutip dari *International Encyclopedia of the Social Sciences*, mendefinisikan *National Security* / Keamanan Nasional adalah suatu kemampuan sebuah bangsa untuk melindungi nilai-nilai internalnya.¹⁵ Dalam perkembangannya, *National Security* Terdapat 2 pandangan, yaitu pandangan tradisional dan non-tradisional, dalam pandangan tradisional, militer adalah isu utama dimana negara menjadi subjek serta objek dalam mencapai *national security*-nya sedangkan non-tradisional, militer bukanlah fokus utamanya.

Dalam pengertian melalui konsep *The Copenhagen School* (CS) berpendapat bahwa keamanan adalah *the speech act*, yang merupakan objek bangsa atau negara, untuk dapat merespon sebuah ancaman sebagai sesuatu yang dapat mengganggu kelangsungan hidup ideasional dan oleh karena itu sangat membutuhkan perlindungan.¹⁶ Dalam konsep CS, terdapat 3 akar teoritis utama yaitu satu, perdebatan dalam studi keamanan apakah akan memperluas konsep diluar konsep tradisional yang memfokuskan kepada militer, kedua *Speech Act* dan yang ketiga adalah pemahaman mengenai negara dan politik keamanan. Dalam CS, keamanan nasional ini lebih ditekankan kepada *Speech Act* untuk memahami konsep keamanan dalam menghadapi sebuah ancaman dan membuat keputusan

Setelah menekankan *Speech Act* dalam urgensi keamanan, CS juga menjadikan bahwa terdapat hal lain selain militer

¹⁴Barry Buzan, (2008). *People, States & Fear: An agenda for international security studies in the post-cold war era*. Ecpr Press. hlm 136

¹⁵Kusnanto Anggoro. (2003, July). *Keamanan Nasional, Pertahanan Negara, dan Ketertiban Umum*. In *Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII*.

¹⁶Lene Hansen, & Helen Nissenbaum. (2009). *Digital disaster, cyber security, and the Copenhagen School*. *International studies quarterly*, hlm 1156

yang dapat menjadi salah satu ancaman untuk sebuah negara yang mengarah ke teori tentang *societal security* yang berasumsi bahwa keamanan masyarakat sebagai kemampuan masyarakat untuk bertahan dalam ancaman. Penggambaran konsep keamanan menurut CS ini mendefinisikan militer bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menciptakan ancaman terhadap negara, melainkan dapat datang dari berbagai faktormisalkan dalam “*social security*” didefinisikan sebagai “*individual*” maka hal tersebut tidak akan mengacu kepada hal keamanan, namun sebagian besar mengacu kepada ekonomi.

Perkembangan dari *Copenhagen School* kemudian membuat banyak pada tiga konsep CS, yaitu *securitization*, keamanan masyarakat dalam konsepsi keamanan sektoral dan perluasan serta pengembangan konsep keamanan sebagai “*speech act*” yang diartikan bahwa ucapan adalah sebuah tindakan.¹⁷ Dalam pandangan tradisional, objek utamanya adalah negara dan militer menjadi isu utamanya, namun dalam CS, selain mengakui juga militer sebagai salah satu faktor keamanan, CS juga mengakui bahwa negara memiliki isu lain yang dapat mengancam, seperti politik, sosial dan lingkungan, serta ekonomi.

Menurut CS, negara yang memiliki semua faktor seperti militer, sosial dan lingkungan serta ekonomi, maka negara tersebut akan dapat menjadi ancaman eksistensial bagi negara lain, yang kemudian berarti ketika negara lain ingin mengamankan posisinya dengan cara mencari dukungan tertentu untuk *securitization*. Dalam CS, *securitization* adalah sebuah langkah suatu negara / kelompok dalam mengambil tindakan politik yang berada digunakan untuk dapat mengamankan posisi suatu negara dan membingkai masalah tersebut sebagai jenis politik khusus atau bukan dengan begitu akan mampu terlihat antara *securitization* yang berhasil

¹⁷Claire .Wilkinson. (2007). *The Copenhagen School on tour in Kyrgyzstan: Is securitization theory useable outside Europe?. Security dialogue*, 38(1), 5-25.

diterapkan oleh suatu negara untuk dapat mengamankan posisinya atau *securitization* yang gagal.

Securitization ini sangat disambut baik oleh negara-negara yang memiliki situasi dimana kurang memiliki legitinasi dan aktor non-negaranya memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan dengan aktor utamanya. berawal dari sini, ketidakamanan suatu negara muncul ketika suatu negara / kelompok tertentu dapat menentukan pengembangan serta potensi sebagai sebuah ancaman bagi negaranya.

Dalam kasus kerjasamanya Tiongkok dengan Pakistan dalam membentuk *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC). India melihat bahwa hal ini perlu ditangani dengan cara sekuritisasi, artinya India perlu menjadikan bahwa Isu CPEC ini kemudian akan menjadi sebuah hegemoni yang akan menyisihkan pengaruh negara-negara lainnya. India pun mengajak negara-negara yang merasa akan tersisih oleh adanya CPEC ini untuk dapat berkerjasama yang kemudian terwujud dengan dibentuknya *International North-South Transport Corridor* (INSTC) bersama dengan negara lain seperti Rusia dan Iran.

2. Economic Strengthening

Konsep ini adalah cabang dari Teori *Balance of Power*, teori ini pada dasarnya adalah untuk pendistribusian kekuatan. Ada beberapa pengertian dari teori ini, diantaranya menurut Inis Claude (1962) yang mengatakan bahwa *Balance of Power* ini suatu keadaan dimana negara atau blok tertentu datang dengan kekuatan yang kuat dan mengancam yang kemudian negara atau grup lain harus bekerjasama untuk meningkatkan kekuatan mereka.¹⁸ Kemudian menurut Hans J. Morgenthau, *Balance of Power* sebenarnya mengacu kepada negara dimana negara membagi kekuatannya kepada beberapa

¹⁸Michael Sheehan. (2004). *The Balance of Power: History & Theory*. Routledge. hal 3

negara secara merata.¹⁹ Kemudian menurut Lisolette Odgaard, Konsep *Balance of Power*, adalah sebuah konsep yang digunakan untuk memastikan “*Power*” terdistribusikan secara ideal sehingga kemudian tidak ada lagi negara tunggal maupunnegara yang berkelompok mampu mendominasi suatu negara, suatau wilayah, ataupun suatu sumber daya alam tertentu. Dalam *Balance of Power*, kekuatan militer serta sumber daya / kekuatan ekonomi mampu memilik peran yang penting untuk menentukan posisi suatu negara baik negara tersebut dianggap negara besar maupun negara kecil.²⁰

Jadi, Konsep *Balance of Power* ini pada dasarnya menjelaskan bagaimana sebenarnya suatu negara berusaha untuk mencegah munculnya kekuatan hegemoniyang biasanya berupa kekuatan militer baik dalam bentuk negara maupun aktor lainnya dengan cara mendistribusikan kekuatan tersebut secara adil dan merata. Negara dengan kekuatan yang kecil nantinya akan membentuk blok yang kemudian akan bersama melawan ancaman baik dari negara atau dari aktor lainnya yang lebih kuat. Sehingga negara yang memiliki kekuatan kecil akan dapat dipastikan bersatu dengan negara atau aktor lainnya yang menurutnya dapat mengimbangi atau bahkan mengguguli ancaman yang datang.

Namun, dalam beberapa dekade ini, pengertian dasar dari konsep *balance of power* yang fokus mengenai distribusi kekuatan militer sudah kurang relevan. Sekarang ini banyak negara ataupun aktor lainnya yang lebih fokus kepada perluasan jaringan mereka, baik jaringan perdagangan, jaringan komunikasi dan lain sebagainya. Fokus utama teori *balance of power* mengenai distribusi militer sudah mulai redup, karena tidak kurang relevan dengan yang terjadi saat ini. Hal ini dikarenakan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin lama semakin maju sehingga saat ini fokus utama negara lebih mengarah kepada perkembangan

¹⁹Ibid.

²⁰Lisolette Odgaard. (2007). *The balance of power in Asia-Pacific security: US-China policies on regional order*. Routledge.

perekonomian negara, sehingga banyak negara yang melakukan kerjasama-kerjasama bahkan membentuk blok perdagangan untuk memperluas pasar mereka seperti contoh, adanya APEC, AFTA, dan lain sebagainya.

Hal ini kemudian mendorong teori *balance of power* untuk berkembang dan tidak hanya berfokus kepada kekuatan militer. Kemudian Paul T.V dalam karyanya yang berjudul “*Balance of Power : Theory and Practice in the 21st Century*”, membagi teori *balance of power* menjadi 3, yaitu *hard balancing*, *asymetric balancing*, dan *soft balancing*.²¹

Yang pertama, adalah *Hard Balancing*, yaitu sebuah konsep yang menempatkan negara-negara untuk mempertahankan dan menambah kekuatan militer sehingga dapat mengimbangi lawan, negara yang menggunakan strategi ini cenderung akan mulai membangun dan selalu memperbarui kekuatan militernya. Selain itu, negara juga akan membangun serta mempertahankan aliansi tandingannya untuk mengimbangi.

Yang kedua adalah *Asymetric Balancing*, yaitu sebuah konsep yang mengacu pada usaha negara bangsa dalam menyeimbangi negara kuat dengan menggunakan aktor subnasional sebagai medianya yang kemudian aktor tersebut bertindak untuk mengancam, seperti contoh kelompok teroris yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan untuk menantang negara-negara kunci dengan menggunakan kemampuan militer konvensional.

Yang ketiga, adalah *Soft Balancing*, yaitu sebuah konsep yang menempatkan negara-negara untuk menaikkan intensitas kekuatannya bersama negara lain yang dianggap sebagai negara yang kuat sehingga dapat meredam kekuatan negara *rising power* baru yang berpotensi mengancam. *Soft Balancing* ini efektif digunakan ketika negara-negara

²¹Paul T.V. *The enduring axioms of balance of power theory and their contemporary relevance. Balance of Power: Theory and Practice in the 21st century*, 1-25.

mengembangkan suatu perjanjian diantara mereka untuk dapat menyeimbangi negara yang dianggap potensial.

Berdasarkan perkembangan fokus negara-negara saat ini tentang teori *balance of power* yang mengacu kepada sebuah kerjasama atau perjanjian tertentu, maka setelah Paul T.V membagi teori *balance of power* menjadi 3 bagian, kemudian Robert A. Pape membagi *soft balancing* menjadi 4 cabang, yaitu *signal to resolve*, *territorial denial*, *entangling diplomacy*, serta *economic strengthening*.²²

Signal to resolve ini adalah komitmen negara atau aktor lainnya yang bersatu untuk melakukan *balancing* kepada suatu negara ataupun aktor lainnya yang dianggap mengancam. Komitmen ini penting agar nantinya ketika negara sudah melakukan upaya *balancing* tidak ada yang melakukan *buck passing* atau penghindaran tanggung jawab, karena memang walaupun sudah adanya kerjasama, negara atau aktor lainnya tersebut masih memiliki rasa curiga.

Kemudian *territorial denial* adalah sebuah usaha suatu negara untuk menolak negara *superpower* atau aktor lainnya untuk menggunakan wilayah negaranya untuk keperluan negara *superpower* tersebut untuk mencapai kepentingan nasional negara *superpower* tersebut.

Lalu *entangling diplomacy*, adalah sebuah strategi yang digunakan untuk menghambat maupun menahan negara *superpower* untuk menggunakan kekuatannya dengan cara diplomatis serta negosiasi melalui jalur institusi-institusi dengan cara merumitkan prosedur negosiasi antara negara *superpower* atau aktor lainnya dengan negara tersebut

Yang terakhir adalah *economic strengthening*, yaitu ketika negara-negara telah bersatu dan melakukan upaya *balancing* kepada negara *superpower* mereka menguatkan dan meningkatkan kemampuan ekonominya dengan cara

²² Robert A. Pape. (2005). *Soft balancing against the United States. International security*, 30(1), 7-45. hal : 36-37

memperbesar porsi transaksi perdagangannya kepada negara-negara anggota dan memperkecil transaksinya dengan negara *superpower*, menaikkan volume perdagangan dengan negara anggota dan memperkecil volume perdagangan dengan negara *superpower*, dengan begitu diharapkan kekuatan negara *superpower* akan menurun dan akan menurunkan hegemoni negara *superpower*.

Dengan menerapkan konsep *economic strengthening*, diharapkan India mampu meningkatkan perannya sebagai salah satu negara besar dikawasan asia selatan dan memperkecil dominasi Tiongkok terutama atas asia selatan dengan cara memperbesar kerjasama India dengan negara lainnya dalam blok perdagangan yang India bentuk yaitu *International North-South Transport Corridor (INSTC)* dan mengurangi volume perdagangan dengan non-anggota.

Intertional North-South Transport Corridor (INSTC) yang terdiri dari India, Rusia, Iran, Azerbaijan, Armenia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turki, Ukraine, Belarus, Oman, Syria, dan Bulgaria tersebut memiliki keuntungan yang besar bagi negara-negara anggota INSTC tersebut. Proyek INSTC ini pada dasarnya adalah proyek yang digunakan untuk menghubungkan Mumbai dengan St. Petersburg melewati Tehran dan Moscow, INSTC mampu membuat jalur perdagangan antar anggotanya lebih efektif yang sebelumnya membutuhkan waktu 45-60 hari melewati terusan Suez, melalui INSTC membutuhkan waktu 25-45 hari, dan 30% lebih murah.²³

Dalam kasus pembentukan CPEC oleh Tiongkok dan Pakistan ini, maka India membentuk INSTC untuk upaya *balancing*-nya terhadap jalur perdagangan CPEC. Hal ini dirasa perlu oleh India, mengingat India adalah negara yang mempunyai pengaruh dikawasannya sehingga predikat India

²³W.J. Dijkshoorn. (2017). *India's Strategic Role in Central Asia: An Analysis of Bilateral and Multilateral Cooperations and the China Factor*. hlm 28

sebagai salah satu negara berpengaruh dikawasannya tidak kalah dengan Tiongkok dan juga Pakistan.

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang serta kerangka teori yang digunakan oleh penulis, maka penulis mempunyai hipotesis bahwa terdapat 2 strategi India dalam menghadapi CPEC, yaitu

1. Membentuk sebuah koridor ekonomi yang disebut *International North-South Transport Corridor (INSTC)*
2. Memaksimalkan peran serta keuntungan untuk negara-negara anggota

G. Jangkauan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, jangkauan tentang penelitian sangatlah dibutuhkan, hal ini dimaksudkan agar sebuah karya tulis dapat fokus kepada setiap pembahasan yang diberikan dan lebih terarah kepada pokok permasalahannya. Dalam karya tulis ini, penulis mengambil jangkauan penelitian yang dimulai dari berkembangnya India dan Tiongkok menjadi negara dengan kemampuan ekonomi yang tinggi yang kemudian Tiongkok mulai menginisiasi *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)* lalu munculnya *International North-South Transport Corridor (INSTC)* sebagai upaya *balancing* India terhadap Tiongkok.

H. Metode Penelitian

Dalam menjawab rumusan masalah yang penulis simpulkan, penulis menggunakan teknik penulisan, teknik pengumpulan data, dan teknik penelusuran data sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian, dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang berarti penelitian tersebut merupakan penelitian yang menggunakan fakta dengan interpretasi yang bertujuan untuk membuat gambaran / deskripsi tentang apa yang penulis tulis dalam skripsi ini yang dapat berupa gambaran, fakta-fakta serta fenomena-fenomena yang berhubungan dengan tema yang penulis pilih.
2. Data dan sumber, dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis data sekunder. Artinya data yang diperoleh oleh penulis berasal dari mengutip sumber-sumber lain yang relevan sehingga tidak bersifat autentik. Dan untuk sumber datanya, penulis memperolehnya dari buku-buku, jurnal, surat kabar, artikel, serta internet.
3. Tehnik pengumpulan data. Untuk tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah kepustakaan yang kemudian penulis seleksi lalu penulis gunakan untuk penulisan skripsi ini.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya kedalam 5 (lima) bab. Penulis berharap dibaginya penulisan skripsi ini kedalam 5 bab akan dapat membuat penulisan skripsi ini bersifat teratur serta runtut dalam penulisannya. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini :

1. Bab 1 : Berisikan tentang pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan yang penulis kaji, teori yang penulis gunakan, hipotesis, jangkauan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab 2 : Berisikan tentang sedikit dinamika perekonomian India dan juga Tiongkok serta perkembangan kedua negara tersebut sehingga mampu menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang kuat.
3. Bab 3 : Berisikan tentang latar belakang CPEC. Dimulai dari awal pembentukan, hingga perkembangannya.
4. Bab 4 : berisikan tentang latar belakang INSTC. Dimulai dari awal pembentukannya, hingga perkembangannya.
5. Bab 5 : Berisikan tentang kesimpulan yang ditarik oleh penulis yang diambil dari seluruh bab yang telah penulis paparkan